Syaikh Shalih bin Fauzan bin `Abdullah Al-Fauzan

Empat Kaedah Memahami Tauhid

[Syarah Qowa'idul Arba']

Rahimahullah-

: Asy-Syaikh Doktor Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan (Anggota Hai'ah Kibar Ulama dan Lajnah Daimah Lil Ifta')

Judul Edisi Indonesia
4 Kaedah Memahami Tauhid
Syarah Qowa'idul Arba'

Alih Bahasa
Al-Ustadz Abu Hafsh Marwan bin Muhammad Bak

Editor
Team Maktabah AL-GHUROBA'

Desain Kover dan Lay-out
Abu Yazid Achmad Yani

Cetakan
Pertama, Januari 2007

Penerbit & Percetakan

SIUP: no.525/11.35/PK/X/2005

Jl.Sakura II, Rt.02/V no.08, Mantung Tengah, Sanggrahan
SKH 57500 (Blkg PT.Konimex) telp.0271-7507345
e-mail: makt.alghuroba@gmail.com

Fihris
[Daftar Isi]

بسم الله الرحمن الرحيم

Kata Pengantar Penterjemah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ، أَمَّا بَعْدُ :

Segala puji milik Allah ﷻ, sholawat dan salam semoga diberikan kepada Rasulullah, Muhammad ﷺ, keluarga dan para shahabatnya, Amma ba'du :

Kami memuji kepada Allah Ta'ala yang telah menolong dan memberikan kemudahan dalam penerjemahan risalah ini, dan kami senantiasa memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla semoga Allah 'Azza wa Jalla senantiasa memberikan manfaat kepada kita dan kepada seluruh kaum muslimin dengan risalah ini, dan semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan rezki kepada kita semua, berupa benarnya niat pada setiap amalan yang kita lakukan, yaitu keikhlasan dalam rangka mencari wajah Allah semata.

Firman Allah Ta'ala :

﴿ ... إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ ﴾ يوسف: ٩٠

"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik" (Yusuf: 90).

Para pembaca yang budiman, risalah yang ada di hadapan anda ini adalah keterangan dan penjelasan seorang ulama, yaitu Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan ﷾, terhadap karya dan risalah seorang Ulama Besar yang menjadi pendahulunya, yaitu Asy Syaikh Al Imam Al Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab *-rahimahullah wa ghofaro lahu-* mengenai prinsip landasan dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim.

Penjelasan dan keterangan dalam risalah ini memberikan gambaran yang sangat gamblang kepada para pembaca sebenarnya apa saja prinsip-prinsip dasar tersebut.

Dan masih banyak sekali risalah-risalah karya para ulama kita selain dari risalah ini, yang semoga Allah Ta'ala memberikan kemudahan kepada kita untuk menyampaikannya kepada kaum muslimin, dengan harapan semoga Allah Ta'ala menjadikan karya para ulama kita memberikan faedah dan manfaat kepada Islam dan kaum muslimin.

Penerjemah,
1 Muharrom 1428 Hijriah.

بسم الله الرحمن الرحيم

Muqaddimah Penulis

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, sholawat dan salam atas Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga, dan para shahabatnya, wa ba'du:

Buku ini adalah syarah (penjelasan) dari karya-karya Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله yang aku sampaikan pada kajian ilmiah setiap pekan.

Kemudian Asy-Syaikh Abdus Salam *As-Sulaiman* telah melakukan upaya pen*transkrip*an dari kaset rekaman selanjutnya mentakhrij hadits-hadits yang saya bawakan dalam syarah tersebut hingga siap untuk dicetak. Setelah Syaikh Abdus Salam selesai melakukan upaya-upaya tersebut, kemudian saya *muroja'ah* (meneliti ulang) kembali, baru setelah itu saya ijinkan beliau menerbitkannya agar bisa diambil faedah darinya. Wallahu waliyyut taufiq.

Ditulis oleh,

Shalih bin Fauzan bin Abdillah Al-Fauzan
23/7/1424 Hijriah.

Muqaddimah Pentahqiq

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, sholawat dan salam atas Nabi dan Rasul yang paling mulia, Nabi kita Muhammad ﷺ, beserta keluarganya, dan para shahabatnya secara keseluruhan.

Amma Ba'du :

Kitab ini adalah kumpulan dari karya Al-Imam Al-Mujaddid Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله .

Al-'Allamah Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, salah satu anggota Haiah Kibaril Ulama Saudi Arabia telah mensyarahnya (menjelaskannya) di dalam kajian ilmiah beliau. Saya sendiri telah menghadap Asy-Syaikh guna meminta persetujuan untuk *mentranskrip* syarah tersebut, dan beliau menyetujui usulanku itu. Kemudian beliau meneliti, dan memperbaiki seperlunya untuk kemudian dikeluarkan menjadi suatu bentuk kitab, dengan disertakan soal-jawab dari perkara yang sangat penting yang berkaitan dengan syarah risalah ini.

Hanya kepada Allah Ta'ala aku memohon, semoga Dia membalas sebaik-baik balasan kepada Syaikhuna (guru kami)

Asy-Syaikh Shalih, dan semoga Allah memberikan manfaat dengan ilmunya kepada Islam dan kaum muslimin, dan semoga Allah mengampuni Al-Imam Al-Mujaddid Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan semoga Allah Ta'ala memberikan pahala yang besar kepada beliau, kepada kita dan seluruh kaum muslimin.

Abdus Salam bin Abdillah As-Sulaiman
Jum'at, 8 Rajab 1424 Hijriah

أَسْأَلُ اللهَ الْكَرِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَتَوَلَّاكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَ أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثُ عُنْوَانُ السَّعَادَةِ.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia, Rabb (Pemilik) Arsy yang Maha Agung, agar senantiasa menolong dan membelamu di dunia dan di akhirat, menjadikan kalian seorang yang senantiasa diberkahi di mana saja kamu berada, dan semoga Allah menjadikanmu termasuk orang-orang yang apabila diberi kenikmatan bersyukur, apabila ditimpa musibah bersabar dan apabila terjatuh dalam perbuatan dosa beristighfar. Sebab ketiga perkara itu adalah tanda-tanda kebahagiaan.

---- *Penjelasan* ----

Ini adalah *Qowa`idul Arba`* (empat kaidah pokok) yang disusun oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab ﷫.

Risalah ini sebenarnya terpisah, akan tetapi dicetak bersama kitab "Ushul Ats-tsalatsah", karena memang dibutuhkan agar sampai ke tangan para pencari ilmu.

Kata *Al-Qowa'id* adalah bentuk jamak dari kata *qo'idah*. Sedang makna *qo'idah* adalah: Pokok yang bercabang darinya berbagai macam masalah dan cabang yang banyak sekali.

Sedangkan kandungan isi dari empat kaidah yang disebutkan oleh Asy Syaikh ﷫ adalah pengetahuan tentang tauhid dan syirik.

Apa kaidah-kaidah dalam perkara tauhid? Apa kaidah-kaidah dalam perkara syirik? Karena mayoritas dari kalangan manusia bertindak dengan serampangan tanpa petunjuk di dalam dua masalah ini. Mereka meraba-raba apa sebenarnya makna tauhid. Dan mereka meraba-raba tentang makna syirik. Masing-masing menafsirkan keduanya sesuai dengan *hawa nafsunya*.

Akan tetapi yang wajib bagi kita adalah mengembalikan penetapan kaidah-kaidah kita kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, agar penetapan kaidah-kaidah tersebut benar dan selamat karena diambil dari Kitabulloh dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Terlebih lagi dalam dua perkara yang besar ini, yaitu: masalah tauhid dan syirik.

As-Syaikh ﷫ tidaklah menyebutkan empat kaidah pokok ini dari dirinya sendiri atau dari hasil buah pemikirannya

sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas orang-orang yang serampangan. Akan tetapi beliau ﷺ mengambil empat landasan ini dari Kitabulloh dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ serta *siroh* (perjalanan hidup) beliau ﷺ.

Apabila anda telah mengetahui kaidah-kaidah ini dan memahaminya, maka akan mudah bagi anda setelahnya untuk mengetahui perkara tauhid, yang dengannya Allah Ta'ala mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Juga mudah bagi anda mengetahui kesyirikan yang senantiasa diperingatkan oleh Allah untuk diwaspadai, dijelaskan bahaya-bahaya dan kerusakan yang ditimbulkannya di dunia dan di akhirat.

Perkara ini sangat penting sekali. Perkara inilah yang akan menggiringmu mengetahui hukum-hukum shalat, zakat, peribadatan-peribadatan lain dan seluruh perkara-perkara agama ini. Karena perkara ini (pengetahuan tentang tauhid dan kesyirikan, -pent.) merupakan perkara yang paling awal dan asasi. Sebab shalat, zakat, haji dan ibadah yang lain tidak syah apabila tidak dibangun di atas dasar aqidah yang benar, yaitu tauhid yang murni untuk Allah Ta'ala.

As-Syaikh ﷺ membuka kaidah ini dengan mukadimah yang sangat agung yang di dalamnya terdapat doa untuk para pencari ilmu dan penggugah perhatian terhadap apa yang akan disampaikan, dimana beliau mengatakan: ***"Aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia, Rabb (Pemilik) Arsy yang Maha agung, agar senantiasa menolong dan membelamu di dunia dan di akhirat, menjadikan kalian seorang yang senantiasa diberkahi di mana saja kamu berada, dan semoga Allah menjadikanmu termasuk orang-orang yang apabila diberi kenikmatan bersyukur, apabila ditimpa musibah***

bersabar dan apabila melakukan terjatuh dalam perbuatan dosa beristighfar. Sebab ketiga perkara itu adalah tanda-tanda kebahagiaan".

Ini adalah muqaddimah yang sangat agung. Di dalamnya terdapat doa dari As-Syaikh ﷺ untuk setiap pencari ilmu yang mempelajari aqidahnya dalam rangka mencari al-haq dan dalam rangka untuk menjauhkan diri dari kesesatan-kesesatan dan kesyirikan. Sebab orang yang seperti itu amat pantas untuk Allah tolong di dunia dan di akhirat.

Apabila Allah Ta'ala telah menjadi penolongnya di dunia dan di akhirat, maka tidak ada jalan bagi kejelekan-kejelekan untuk sampai kepadanya, tidak dalam urusan agamanya dan tidak pula dalam urusan dunianya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ ... ﴿٢٥٧﴾ ﴾ البقـرة: ٢٥٧

"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) menuju cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah thoghut (syaitan) ..." (Al-Baqarah: 257).

Jika Allah Ta'ala melindungimu, Allah Ta'ala akan mengeluarkanmu dari berbagai macam kegelapan, kesyirikan, kekafiran, keragu-raguan dan *ilhad* (penyelewengan)- menuju cahaya keimanan, ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾ ﴾

محمد: ١١

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai Pelindung." (Muhammad: 11).

Apabila Allah Ta'ala telah mencintai dan menolongmu dengan memberikan penjagaan-Nya, taufik dan hidayah-Nya di dunia dan di akhirat, maka kalian akan mendapatkan kebahagiaan yang tidak ada kesengsaraan sesudahnya untuk selama-lamanya. Di dunia Allah menolongmu dengan memberikan hidayah dan taufik dan kamu senantiasa bisa berjalan di atas manhaj yang selamat. Sedangkan di akhirat Allah Ta'ala menolong kalian dengan memasukkanmu ke dalam jannah-Nya (syurga-Nya), di dalamnya kamu kekal selama-lamanya, tiada takut, tiada sakit, tiada kesengsaraan, tiada tua dan tiada pula hal-hal yang tidak di sukai. Itulah bentuk pertolongan Allah Ta'ala kepada hamba-Nya yang beriman di dunia dan di akhirat.

Beliau رحمه الله mengatakan: ***"Dan semoga Allah Ta'ala menjadikan kamu sebagai orang yang diberkahi di mana saja kamu berada"***. Jika Allah menjadikan kamu orang yang diberkahi di mana saja kamu berada, maka itulah puncak keinginan dan cita-cita. Allah menjadikan barokah pada umurmu, rizkimu, ilmumu, amalanmu dan anak keturunanmu. Di mana saja kamu berada dan kemana saja kamu menuju, keberkahan senantiasa menyertaimu. Ini adalah kebaikan yang sangat besar dan keutamaan yang diberikan oleh Allah Ta'ala.

Beliau رحمه الله mengatakan: ***"Dan semoga Allah menjadikan kamu orang yang apabila diberi nikmat bersyukur"***. Berbeda dengan orang yang apabila diberi nikmat mengkufuri dan menyalahgunakannya. Sebab mayoritas manusia apabila diberi nikmat, mereka mengkufuri dan mengingkarinya serta

menggunakan nikmat tersebut tidak pada ketaatan kepada Allah Ta'ala. Sehingga nikmat tersebut menjadi sebab kesengsaraan mereka. Adapun orang yang bersyukur, maka Allah Ta'ala akan memberikan tambahan nikmat kepadanya:

﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ﴾ إبراهيم: ٧

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu..." (QS. Ibrahim: 7).

Allah ﷻ akan menambah keutamaan dan kebaikan bagi orang-orang yang mau bersyukur. Jika anda menghendaki tambahan nikmat Allah Ta'ala maka bersyukurlah kepada Allah ﷻ, dan jika anda menginginkan hilangnya nikmat maka kufurilah nikmat tersebut!

Beliau رحمه الله selanjutnya mengatakan: ***"Dan jika ditimpa musibah bersabar"***. Allah ﷻ akan selalu memberikan cobaan dan ujian kepada para hamba. Allah akan menguji mereka dengan berbagai musibah, menguji mereka dengan hal-hal yang tidak disenanginya. Terkadang juga menguji mereka dengan adanya musuh-musuh dari kalangan orang-orang kafir dan munafik. Oleh sebab itu mereka membutuhkan kesabaran, tidak putus asa dan tidak pula putus harapan dari rahmat Allah. Mereka tetap istiqomah di atas agama mereka dan mau bersabar menanggung berbagai macam keletihan dan kepayahan dalam memperjuangkannya. Berbeda dengan orang yang tatkala ditimpa musibah tidak sabar, murka, mengeluh dan putus asa dari rahmat Allah Ta'ala. Orang yang semacam ini musibah yang dialaminya semakin bertambah berat dan semakin bertambah parah. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَعَلَيْهِ السُّخْطُ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala jika mencintai suatu kaum maka Allah selalu menguji mereka. Barangsiapa ridho maka baginya keridhoan Allah dan barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan." [1]

أَعْظَمُ النَّاسِ بَلَاءً: الأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ

"Manusia yang paling keras cobaannya adalah para nabi, kemudian yang semisal mereka dan yang semisal mereka." [2]

Telah diuji para Rasul, para shiddiqin, para syuhada dan hamba-hamba Allah yang mukmin, akan tetapi mereka semua bersabar. Adapun orang-orang munafik, sungguh Allah Ta'ala telah berfirman mengabarkan tentang mereka:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴾ (١١) الحج: ١١

1 Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi dalam *kitab Zuhud*, bab riwayat-riwayat tentang kesabaran atas musibah-musibah (4/601), dan Ibnu Majah dalam *kitabul Fitan*, bab: Kesabaran atas musibah-musibah, no: (4031) dari hadits Anas bin Malik ﷺ dan Imam Tirmidzi mengatakan tentang hadits ini: "Hadits ini hadits ghorib".

Dan dikeluarkan juga oleh Imam Ahmad (5/428) dari hadits Mahmud bin Labid ﷺ.

2 Hadits ini adalah potongan dari hadits yang dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi di dalam *kitab Zuhud*, bab: Riwayat-riwayat tentang kesabaran atas musibah-musibah (4/601-602), dan Ibnu Majah dalam *Kitabul Fitan* bab: kesabaran atas musibah-musibah no: (4023), dan Imam Ahmad (1/172, 173, 174, 180,

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (Al-Hajj: 11).

Dunia itu bukanlah suatu yang terus menerus dan tidak senantiasa berupa kenikmatan, kebanggaan, kelezatan, kebahagiaan dan terus menerus mendapat pertolongan, tidaklah selamanya demikian. Allah Ta'ala yang memutar keadaan-keadaan seluruh hamba-Nya. Para shahabat, yang mereka itu seutama-utama umat, bagaimana ujian dan cobaan itu senantiasa menimpa mereka? Allah Ta'ala berfirman:

﴿... وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ ...﴾ آل عمران: ١٤٠

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); (Ali 'Imron: 140)

Maka hendaknya setiap hamba mempersiapkan dirinya, yaitu tatkala dia ditimpa musibah maka sesungguhnya musibah itu tidak hanya menimpa dirinya sendiri. Hal itu telah didahului oleh para wali-wali Allah. Oleh sebab itu, hendaknya dia mempersiapkan dirinya, bersabar dan menunggu jalan keluar dari Allah Ta'ala, dan kesudahan yang baik itu hanya bagi orang-orang yang bertaqwa.

Beliau رحمه الله mengatakan: ***"Dan apabila kamu terjatuh dalam perbuatan dosa beristighfar"***. Adapun orang yang terjatuh dalam perbuatan dosa dan tidak bertaubat, bahkan

---

185), Ad-Darimi (2/320) dan Ibnu Hibban dalam shohih-nya (7/131 - Al-Ihsan), Al-Hakim (1/41), Al-Baihaqy (3/372) dan berkata Imam Tirmidzi: "Hadits ini hasan shohih".

semakin menambah dosa yang dia lakukan, maka orang yang seperti ini adalah orang yang celaka *-wal'iyadzu billah-*. Akan tetapi hamba yang beriman, apabila terjatuh pada perbuatan dosa, maka segera bertaubat.

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ ...(١٣٥) ﴾ آل عمران: ١٣٥

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah?" (Ali `Imron: 135).

﴿ إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ ...(١٧) ﴾ النساء: ١٧

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, ..." (An-Nisaa`: 17)

Makna kalimat: *"lantaran kejahilan"* dalam ayat ini bukan berarti tidak tahu. Sebab orang yang jahil tidaklah diazab, akan tetapi makna kejahilan dalam ayat tersebut adalah lawan dari *Al-Hilm* (sikap yang penuh kehati-hatian dan sabar). Jadi, setiap orang yang bermaksiat kepada Allah Ta'ala adalah jahil, dalam artian kurang *hilm*-nya, kurang akalnya, kurang perikemanusiaannya. Terkadang seorang itu alim akan tetapi dia jahil dari satu sisi yang lain, yaitu dari sisi bahwasanya ia tidak memiliki *hilm* (kesabaran) dan tidak memiliki kekokohan dalam perkara yang dihadapinya:

﴿... ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ ...﴾ النساء: ١٧

"Kemudian mereka bertaubat dengan segera." (An-Nisaa: 17)

Yakni tatkala mereka terjatuh dalam perbuatan dosa, mereka segera bertaubat. Tidak ada seorangpun yang *ma'sum* (terbebas) dari perbuatan dosa, akan tetapi –alhamdulillah- Allah Ta'ala telah membuka pintu taubat. Oleh sebab itu, bagi setiap hamba hendaknya segera bertaubat ketika terjatuh dalam perbuatan dosa. Yang disayangkan, kalau tidak mau bertaubat dan tidak mau memohon ampunan, maka demikian itu adalah tanda kesengsaraan.

Dan terkadang dia putus asa dari rahmat Allah, lalu datang syaithan membisikkan kepadanya: "Sudah tidak ada taubat untukmu".

Tiga perkara, yaitu: bersyukur ketika diberi nikmat, bersabar ketika tertimpa musibah, dan segera bertaubat ketika terjatuh dalam dosa, semua ini adalah tanda dan alamat kebahagiaan seseorang. Barangsiapa yang diberi taufik untuk menjalankannya, niscaya dia akan meraih kebahagiaan. Dan barangsiapa yang diharamkan (terhalangi) dari perkara tersebut atau sebagiannya, maka sungguh, ia termasuk orang yang sengsara.

علَمْ أَرْشَدَكَ اللهُ لِطَاعَتِهِ أَنَّ الْحَنِيْفِيَّةَ : مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ : أَنْ تَعْبُدَ
للهَ وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّيْنَ ، كَمَا قَالَ تَعَالَى : ﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ
وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾ الذاريات: ٥٦

Ketahuilah, semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu untuk taat kepada-Nya, bahwa sesungguhnya al-hanifiyyah adalah millah Ibrahim, yaitu kalian beribadah hanya kepada Allah dengan mengikhlaskan agama ini bagi-Nya semata sebagaimana firman Allah:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾ الذاريات: ٥٦

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (Adz-Dzariyaat: 56).

---- *Penjelasan* ----

"Ketahuilah, semoga Allah Ta'ala memberikan petunjuk kepadamu". Kalimat ini adalah doa dari Syaikh ﷺ dan demikianlah seyogyanya bagi seorang pengajar untuk senantiasa mendoakan kebaikan bagi orang-orang yang belajar (para tholibul 'ilmi).

Adapun makna ketaatan kepada Allah adalah merealisasikan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

"Bahwa Al-Hanifiyah adalah millah Ibrahim". Allah ﷻ telah memerintahkan Nabi kita Muhammad ﷺ untuk mengikuti *millah* (agama) Nabi Ibrahim. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾ ﴾ النحل: ١٢٣

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." (An-Nahl: 123)

Al-Hanifiyah: *millah Al-Hanif*, yaitu Ibrahim ﷺ. Sedangkan makna *Al-Hanif*: orang yang menghadapkan diri kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Inilah makna *Al-Hanif*, yaitu orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dengan sepenuh hati, amalan, niat dan keinginannya, semuanya ditujukan kepada Allah Ta'ala, serta berpaling dari selain Allah Ta'ala. Dan Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk mengikuti *millah* Ibrahim:

﴿ ...وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ... ﴿٧٨﴾ ﴾

الحج: ٧٨

"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim." (Al-Hajj: 78).

Adapun ***Millah Ibrahim*** adalah: "Kamu beribadah kepada Allah Ta'ala dengan mengikhlaskan agama ini bagi-Nya semata." Inilah makna *Al-Haniffiyah*. Beliau tidak hanya mengatakan ***"Kamu beribadah kepada Allah"*** begitu saja, akan tetapi beliau melangkapinya: ***"Dengan mengikhlaskan agama ini untuk-Nya semata"***. Yakni: dengan menjauhi kesyirikan, sebab ibadah jika dicampuri kesyirikan, maka ibadah tersebut batal. Sehingga tidaklah ibadah itu dikatakan sebagai ibadah melainkan apabila ibadah tersebut selamat dari kesyirikan, baik yang besar maupun yang kecil, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ ﴾ البينة: ٥

"Padahal mereka tidaklah disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus. (Al-Bayyinah: 5).

Hunafaa adalah bentuk jamak dari kata *hanif*, yang artinya orang ikhlas dalam beribadah hanya untuk Allah ﷻ.

Ibadah inilah yang diperintahkan oleh Allah kepada seluruh makhluk-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾ الذاريات: ٥٦

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Adz-Dzariyaat: 56)

Makna kalimat yang artinya: *"Supaya mereka beribadah kepada-Ku"* dalam ayat ini adalah agar mereka mengesakan-Ku di dalam peribadatan. Jadi, hikmah diciptakannya makhluk adalah agar mereka beribadah kepada Allah Ta'ala dengan mengikhlaskan agama ini hanya untuk-Nya. Diantara makhluk tersebut ada yang menunaikannya dan ada pula yang tidak mau menunaikannya. Akan tetapi inilah hikmah mereka diciptakan. Maka orang yang beribadah kepada selain Allah berarti telah menyelisihi hikmah penciptaan makhluk, disamping menyelisihi perintah dan syari'at ini.

Adapun Nabi Ibrahim adalah bapak para Nabi yang datang setelahnya. Seluruh nabi yang datang setelahnya adalah anak keturunan Nabi Ibrahim. Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ... ﴿٢٧﴾﴾ العنكبوت: ٢٧

"Dan Kami jadikan kenabian dan Al-kitab pada keturunannya." (Al-Ankabuut: 27).

Seluruhnya berasal dari kalangan Bani Israil –anak cucu Nabi Ibrahim- kecuali Muhammad ﷺ, karena beliau berasal dari keturunan Nabi Isma'il. Jadi, seluruh para nabi (setelah Nabi Ibrahim, -pent) adalah anak keturunan Nabi Ibrahim ﷺ sebagai bentuk pemuliaan kepada beliau.

Allah ﷻ juga menjadikan beliau sebagai imam bagi manusia yaitu suri tauladan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿۞ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾﴾ البقرة: ١٢٤

"Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". (Al-Baqarah: 124).

Yaitu: suri tauladan. Firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat ..." (An-Nahl: 120).

Yakni: seorang imam yang dijadikan suri tauladan.

Dengan demikian, Allah telah memerintahkan kepada seluruh makhluk untuk beribadah, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾ الذاريات: ٥٦

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Adz-Dzariyaat: 56)

Nabi Ibrahim adalah seorang nabi yang menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah ﷻ sebagaimana para nabi yang lain. Setiap nabi menyeru kepada manusia untuk beribadah kepada Allah Ta'ala dan meninggalkan segala macam bentuk peribadatan kepada selain-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ... ﴿٣٦﴾ ﴾ النحل: ٣٦

"Dan sungguh telah Kami utus pada tiap-tiap umat seorang rasul (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut." (An-Nahl: 36).

Adapun syari'at-syari'at yang berupa perintah dan larangan, halal dan haram, maka yang demikian ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan umat dan kebutuhannya. Terkadang Allah Ta'ala membuat syari'at kemudian menghapusnya dan menggantinya dengan syari'at yang lain, hingga datang syari'at Islam ini yang menghapus seluruh syari'at-syari'at sebelumnya. Syari'at Islam ini menghapus seluruh syari'at yang ada dan akan tetap berlaku sampai hari Kiamat. Adapun pokok ajaran para Nabi –yaitu tauhid- maka ajaran tersebut tidak dihapus dan selama-lamanya tidak akan pernah dihapus. Agama para nabi seluruhnya adalah satu, yaitu agama Islam yang memiliki makna: *ikhlas hanya kepada Allah* ﷻ *dengan menjalankan tauhid*.

Adapun syari'at-syari'at yang ada, terkadang berbeda-beda dan dihapus. Akan tetapi ajaran tauhid dan aqidah sejak zaman Nabi Adam hingga akhir para Nabi, seluruhnya menyeru manusia untuk bertauhid dan beribadah kepada Allah Ta'ala.

Dan yang dinamakan beribadah kepada Allah adalah taat kepada Allah Ta'ala pada setiap waktu dengan menjalankan syari'at yang diperintahkan-Nya. Apabila syari'at tersebut dihapus, maka beramal dengan perkara yang menghapus itu termasuk ibadah, dan beramal dengan suatu perkara yang sudah dihapus tidak termasuk ibadah.
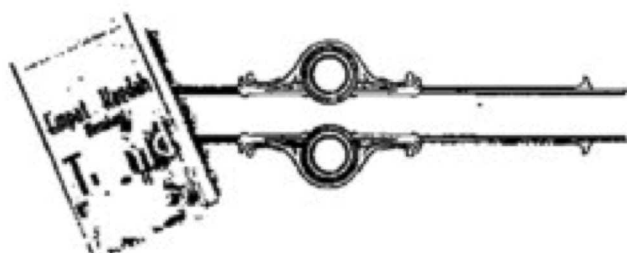
فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ ، فَاعْلَمْ أَنَّ الْعِبَادَةَ لَا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلَّا مَعَ التَّوْحِيدِ، كَمَا أَنَّ الصَّلَاةَ لَا تُسَمَّى صَلَاةً إِلَّا مَعَ الطَّهَارَةِ؛ فَإِذَا دَخَلَ الشِّرْكُ فِي الْعِبَادَةِ فَسَدَتْ ، كَالْحَدَثِ إِذَا دَخَلَ فِي الطَّهَارَةِ.

Apabila anda telah mengetahui bahwa Allah ﷻ menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa peribadatan itu tidaklah dinamakan ibadah kecuali jika disertai tauhid.

Sebagaimana shalat itu tidaklah dinamakan shalat kecuali harus disertai thaharah (wudlu').

Maka jika kesyirikan itu masuk ke dalam peribadatan, menjadi rusaklah ibadah tersebut, sebagaimana hadats ketika masuk ke thaharah (wudlu') seseorang.

---- *Penjelasan* ----

Perkataan Asy-Syaikh رحمه الله: ***"Apabila anda telah mengetahui bahwa Allah Ta'ala menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya"***. Maksudnya: jika kalian mengetahui dari ayat Allah ini:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝ ﴾ الذاريات: ٥٦

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Adz-Dzariyat: 56).

Sedang kalian adalah dari kalangan manusia, sehingga masuk dalam ayat ini, dan kalian telah mengetahui bahwa Allah ﷻ tidaklah mencipta kalian kemudian dibiarkan begitu saja, atau tidak pula sekedar untuk makan dan minum semata, tidaklah pula kalian hidup di dunia ini untuk bersenang-senang dan bersuka ria. Jadi, bukan untuk semua itu Allah ﷻ mencipta kalian, akan tetapi Allah ﷻ mencipta kalian agar kalian beribadah kepada-Nya. Allah ﷻ menundukkan bagi kalian segala yang ada di dunia ini tidak lain adalah dalam rangka agar kalian menggunakannya untuk beribadah kepada Allah ﷻ, karena kalian tidaklah bisa hidup kecuali dengan adanya perkara-perkara tersebut, dan kalian tidak akan mempu beribadah kepada Allah ﷻ kecuali dengan perkara-perkara tersebut. Allah menundukkan semua perkara tersebut agar kalian beribadah kepada-Nya, dan bukan dalam rangka untuk kalian bersuka ria, bebas, berbuat kefasikan dan kefajiran, makan dan minum sesuai kehendak hawa nafsu kalian. Maka jika demikian keadaannya adalah merupakan keadaan binatang ternak, adapun *Al-Adamiyyun* (manusia) itu, Allah ﷻ ciptakan mereka untuk suatu tujuan yang sangat agung dan untuk perkara hikmah yang sangat besar yaitu beribadah (mentauhidkan Allah dalam perkara ibadah, pent), firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ ﴾ الذاريات: ٥٧ - ٥٦

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki dari mereka...." (Adz-Dzariyaat: 56-57).

Allah Ta'ala tidaklah mencipta kalian agar kalian bekerja untuk diberikan kepada Allah, dan tidak pula untuk mencarikan nafkah dan mengumpulkan harta untuk Allah, sebagaimana perlakuan manusia kepada manusia yang lain yaitu mereka menjadikan pekerja yang mengumpulkan bagi manusia yang lain. Tidaklah demikian tujuan Allah mencipta manusia, karena Allah Ta'ala Maha Cukup (tidak membutuhkan sedikitpun) dari semua itu, dan Allah Ta'ala Maha Kaya dan tidaklah butuh kepada semua makhluk, sehingga dalam ayat-Nya Allah mengatakan:

﴿ مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ ﴾ الذاريات: ٧٥

"Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan." (Adz-Dzariyaat: 57).

Allah Ta'ala yang memberi makan dan bukan yang diberi makan. Allah tidak butuh makan. Allah Ta'ala Maha Kaya dengan Dzat-Nya. Allah Ta'ala tidak membutuhkan peribadatan kalian. Kalau seandainya semua manusia itu kufur, maka tidaklah mengurangi sedikitpun kekuasaan Allah Ta'ala. Akan tetapi kalianlah yang senantiasa membutuhkan Allah Ta'ala, dan kalianlah yang senantiasa butuh untuk beribadah kepada-Nya. Termasuk dari rahmat Allah yaitu Allah Ta'ala memerintahkan kalian untuk beribadah kepada-Nya, untuk kemaslahatan kalian sendiri. Sebab apabila kalian mau beribadah kepada-Nya,

niscaya Allah Ta'ala *akan memuliakan kalian dengan balasan* dan pahala. Jadi, beribadah kepada Allah merupakan sebab yang menjadikan Allah memuliakan kalian di dunia dan di akhirat. Apabila demikian, siapakah yang akan mendapatkan faedah dari peribadatan tersebut??? Yang akan mendapatkan faedah dari peribadatan itu adalah pelaku ibadah itu sendiri. Adapun Allah ﷻ sama sekali tidak butuh kepada hamba-hamba-Nya.

Perkataan Asy-Syaikh رحمه الله: ***"Maka ketahuilah, bahwa peribadatan itu tidak dinamakan ibadah kecuali jika disertai tauhid, sebagaimana shalat, tidak dinamakan shalat kecuali jika disertai thaharah/wudlu'"***, yaitu jika kalian telah mengetahui bahwa sesungguhnya Allah menciptakan kalian agar kalian beribadah kepada-Nya, maka peribadatan itu tidaklah sah dan diridhoi oleh Allah Ta'ala kecuali jika terpenuhi dua syarat padanya. Jika hilang salah satu dari dua syarat tadi, maka batal ibadah tersebut:

Syarat pertama: Harus ikhlas mengharap wajah Allah Ta'ala, tidak ada kesyirikan sedikitpun di dalam ibadah tersebut. Sebab, jika tercampuri dengan kesyirikan maka batallah ibadah tersebut, semisal thaharah yang tercampuri hadits, sehingga batal. Demikian juga jika kalian beribadah kepada Allah Ta'ala, kemudian kalian menyekutukan Allah, maka batallah peribadatan kalian. Itulah syarat yang pertama.

Syarat kedua: *Mutaba'ah* (mengikuti) Rasulullah ﷺ. Jenis peribadatan apapun yang tidak ada contohnya dari Rasulullah ﷺ, maka ibadah tersebut batil dan tertolak, karena ibadah tersebut adalah bid'ah dan sesuatu yang diada-adakan, sehingga Rasulullah ﷺ mengatakan:

نْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ. وَفِي رِوَايَةٍ : مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا
نذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang beramal dengan satu amalan yang tidak ad padanya perintah dari kami, maka amalan tersebut tertolak." [3]

Dan dalam riwayat lain disebutkan: *"Barangsiapa yang mengada-adakan dalam agama ini sesuatu yang bukan darinya, maka perkara tersebut tertolak."* [4]

Sehingga menjadi satu keharusan, bahwa peribadatan itu harus sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, bukan dengan perkara-perkara yang dianggap baik oleh manusia dan juga bukan karena niatan-niatan dan tujuan-tujuan mereka, selama tidak ada dalil dari syari'ah ini yang menunjukkan hal itu, maka perkara tersebut adalah kebid'ahan dan tidak member faedah kepada pelakunya, bahkan akan memberikan madharat kepada pelakunya, karena perbuatan tersebut termasuk kemaksiatan. Walaupun dia menyangka bahwa dia melakukan perbuatan tersebut dalam rangka *taqarrub* kepada Allah ﷻ.

Jadi, peribadatan itu harus memenuhi dua syarat ini: yaitu ikhlas dan *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah ﷺ. Hingga peribadatan itu benar dan bermanfaat bagi pelakunya. Apabila ada kesyirikan masuk dalam ibadah tersebut, maka batallah ibadah tersebut. Demikian juga ketika ibadah tersebut telah menjadi suatu bentuk kebid'ahan, yang tidak ada dalilnya. Sehingga, tanpa adanya

---

3 Hadits dikeluarkan oleh Imam Muslim nomor (1718) dalam kitab *Al-Uqdhiah*, bab : *Naqdhil ahkam al bathilah wa rod muhdatsatil umuur*, dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها.

4 Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Bukhory nomor (2697) dalam *kitab Ash-Sulh*, bab: *Idzash tholahuu 'ala shulhi juurin fash shulhu marduud*, diriwayatkan oleh Imam muslim juga pada nomor (1718), dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها.

dua syarat tersebut, ibadah tidak memiliki faedah dikarenakan ibadah itu tidak ditegakkan di atas syari'at Allah Ta'ala. Sedang Allah Ta'ala tidak menerima kecuali apa yang disyari'atkan di dalam kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya ﷺ.

Tidak ada satupun dari makhluk ini yang wajib untuk diikuti kecuali Rasulullah ﷺ. Adapun selain beliau ﷺ, maka dia diikuti dan ditaati jika dia mengikuti Rasulullah ﷺ. Adapun jika dia menyelisihi Rasulullah ﷺ, maka tidak ada ketaatan kepadanya. Allah berfirman:

﴿...أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ...﴾ النساء: ٥٩

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.." (An-Nisaa': 59)

Ulil-Amri yang dimaksud dalam ayat ini adalah para pemerintah dan para ulama. Ketika mereka mentaati Allah Ta'ala, maka wajib untuk ditaati dan diikuti. Namun apabila mereka menyelisihi perintah Allah Ta'ala, maka tidak boleh mentaati mereka dan tidak pula mengikuti penyimpangan mereka itu. Karena tidak ada satupun yang ditaati secara mutlak dari makhluk ini kecuali Rasulullah ﷺ. Adapun selain beliau, maka mereka itu ditaati dan diikuti apabila mereka taat dan mengikuti Rasulullah ﷺ. Itulah yang dinamakan peribadatan yang benar.
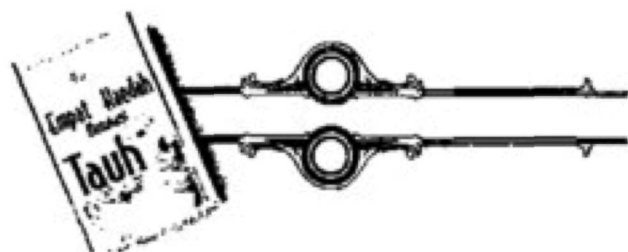
فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشِّرْكَ إِذَا خَالَطَ الْعِبَادَةَ أَفْسَدَهَا وَأَحْبَطَ الْعَمَلَ وَصَارَ صَاحِبُهُ مِنَ الْخَالِدِيْنَ فِي النَّارِ، عَرَفْتَ أَنَّ أَهَمَّ مَا عَلَيْكَ مَعْرِفَةُ ذَلِكَ، لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُخَلِّصَكَ مِنْ هَذِهِ الشَّبَكَةِ، وَهِيَ الشِّرْكُ بِاللهِ، الَّذِيْ قَالَ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ: ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ... ﴿٤٨﴾ ﴾ النساء: ٤٨ . وَذَلِكَ بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ:

Jika anda telah mengetahui bahwa kesyirikan apabila mencampuri peribadatan, maka akan merusakkan peribadatan tersebut dan akan menghapuskan amalan serta menjadikan pelakunya kekal di neraka, maka anda akan mengetahui bahwasanya perkara yang paling penting

atas kalian adalah mengetahui perkara tersebut, semoga saja Allah Ta'ala akan membebaskanmu dari Asy-Syabkah ini, yaitu kesyirikan yang dikatakan oleh Allah Ta'ala:

النساء: ٤٨

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." [An-Nisaa': 48].

Yang demikian itu dengan mengetahui empat Kaidah yang telah Allah Ta'ala sebutkan di dalam kitab-Nya.

---- Penjelasan ----

Perkataan Asy Syaikh ﷺ: ***"Jika anda telah mengetahui bahwa kesyirikan apabila mencampuri peribadatan, maka akan merusakkan peribadatan tersebut dan akan menghapuskan amalan serta menjadikan pelakunya kekal di neraka ..."*** Maksudnya: selama kamu tahu benar tentang tauhid -yaitu mengesakan Allah Ta'ala dalam beribadah-, maka wajib bagimu untuk mengetahui apa itu syirik. Sebab orang yang tidak mengetahui sesuatu, pasti dia akan terjatuh padanya. Sehingga menjadi satu keharusan bagimu untuk mengetahui jenis-jenis kesyirikan agar bisa menjauhinya. Sebab Allah Ta'ala telah memperingatkan dari perbuatan kesyirikan itu, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ... ﴿٤٨﴾ ﴾

النساء: ٤٨

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisaa': 48)

Itulah kesyirikan yang begitu dahsyat bahayanya, yaitu diharamkan masuk surga:

﴿ ... إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ ... ﴿٧٢﴾ ﴾ المائدة: ٧٢

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga." (Al-Maaidah: 72)

Dan diharamkan dari *maghfirah*:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ ... ﴿٤٨﴾ ﴾ النساء: ٤٨

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik ..." (An-Nisaa': 48)

Ini adalah bahaya yang sangat besar. Wajib bagimu untuk mengetahuinya sebelum segala bahaya-bahaya tersebut. Sebab kesyirikan itu telah menghilangkan akal-akal dan pemahaman-pemahaman, untuk kita mengetahui apakah kesyirikan yang diterangkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidaklah Allah Ta'ala memperingatkan dari sesuatu melainkan pasti Allah menjelaskannya. Dan tidaklah Allah Ta'ala memerintahkan suatu perkara melainkan Allah menjelaskan hal itu kepada manusia. Tidak mungkin Allah Ta'ala mengharamkan kesyirikan kemudian membiarkannya begitu saja (tanpa menjelaskannya secara terperinci). Bahkan Allah Ta'ala telah menjelaskan di dalam Al-

Qur'an yang agung dan Rasulullah ﷺ pun turut menerangkannya di dalam As-Sunnah dengan penjelasan yang gambling. Jadi, apabila kita ingin mengetahui apa itu syirik, maka kita merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah hingga kita mengetahui kesyirikan itu. Dan kita tidak merujuk kepada ucapan-ucapan *fulan* dan *fulan*. Dan ini akan datang penjelasannya.
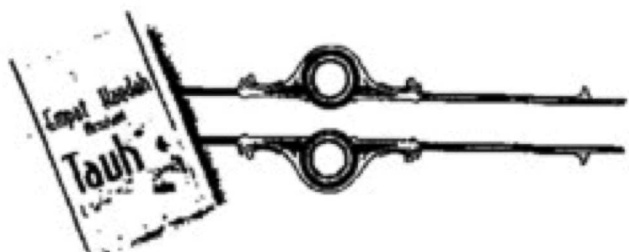
القَاعِدَةُ الأُوْلَى :

أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِيْنَ قَاتَلَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُقِرُّوْنَ بِأَنَّ اللهَ تَعَالَى هُوَ الْخَالِقُ الْمُدَبِّرُ، وَأَنَّ ذَلِكَ لَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي الإِسْلَامِ. وَالدَّلِيْلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ ﴾ يونس: ٣١

***Kaidah Pertama**: Kamu harus mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi Rasulullah ﷺ juga mengakui bahwa Allah Ta'ala adalah pencipta dan pengatur. Namun pengakuan itu belum memasukkan mereka ke dalam Islam.*

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ ﴾ يونس: ٣١

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Yunus: 31).

---- Penjelasan ----

Kaedah pertama: Hendaknya kamu mengetahui bahwa orang-orang kafir yang telah diperangi oleh Rasulullah ﷺ adalah orang-orang yang mengakui Tauhid *Rububiyyah*, akan tetapi pengakuan mereka terhadap Tauhid *Rububiyyah* belumlah memasukkan mereka ke dalam Islam, dan tidak menjadikan diharamkannya darah dan harta benda mereka.

Dari sini menunjukkan bahwa sesungguhnya tauhid itu bukanlah sekedar pengakuan tentang Tauhid *Rububiyyah* semata. Dan juga kesyirikan itu tidak hanya sebatas kesyirikan dalam *Rububiyyah* semata. Bahkan tidak ada seorangpun

yang menyekutukan Allah dalam hal *Rububiyyah*, kecuali segelintir orang yang nyleneh, sebab setiap umat mengakui Tauhid *Rububiyyah*.

Tauhid Rububiyyah adalah Pengakuan bahwa Allah Ta'ala adalah Pencipta, Pemberi Rizki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan dan Yang Mengatur, atau dengan istilah yang lebih ringkas: Mengesakan Allah Ta'ala di dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

Tidak ada satu makhluk pun yang mengakui bahwa ada pencipta lain yang mencipta bersama Allah Ta'ala, atau ada yang memberi rezki selain Allah, atau menghidupkan dan mematikan. Bahkan, orang-orang musyrik-pun mengakui bahwa Allah Ta'ala adalah satu-satunya Pencipta, Pemberi Rezki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan dan Yang Mengatur Segala Sesuatu:

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ... ﴿٢٥﴾﴾

لقمان: ٢٥

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah"." (Luqman: 25).

﴿قُلْ مَن رَّبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ... ﴿٨٧﴾﴾ المومنون: ٨٧ – ٨٦

"Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." (Al-Mukminun: 86-87).

Bacalah ayat-ayat akhir dari surat Al-Mukminun, niscaya kalian akan mendapati bahwa kaum musyrikin mengakui tentang Tauhid *Rububiyyah*.

Demikian juga pada surat Yunus:

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ... ﴿٣١﴾ ﴾ يونس: ٣١

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". (Yunus: 31)

Mereka adalah orang-orang yang mengakui hal itu.

Tidaklah tauhid itu hanya sebatas mengakui tauhid *Rububiyah* seperti yang dikatakan oleh *ahlul-kalam* (semisal ahli filsafat, -pent) di dalam keyakinan mereka. Mereka menetapkan bahwa tauhid itu adalah keyakinan bahwa Allah *Ta'ala* itu adalah *Pencipta*, *Pemberi Rezki*, Yang *Mematikan* dan Yang Menghidupkan. Sehingga mereka mengatakan: "Allah itu esa Dzat-Nya, tidak berbilang, esa dalam sifat-sifat-Nya, tiada yang menyerupai-Nya, esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.". Ini tidak lain adalah Tauhid *Rububiyyah*. Rujuklah dalam kitab mana saja dari kitab-kitab para ulama *ahlul-kalam*, maka kalian akan mendapati mereka tidak keluar dari seputar Tauhid *Rububiyyah*. Ini bukanlah tauhid

yang dengannya Allah mengutus para Rasul. Meyakini hal ini semata tidak memberikan manfaat bagi pelakunya. Sebab yang seperti ini diakui kaum musyrikin dan orang-orang kafir. Namun semua itu tidak mengeluarkan dari kekufurannya dan tidak pula memasukkan mereka ke dalam Islam ini. Keyakinan itu adalah kesalahan besar. Barangsiapa berkeyakinan seperti itu, maka tidaklah melebihi dari apa yang diyakini oleh Abu Jahl dan Abu Lahab. Serta keyakinan yang dianut sebagian *Al-Mutsaqqifin* (ahli pendidikan dan kebudayaan) hanyalah sebatas pengakuan Tauhid *Rububiyyah* semata. Mereka tidak berusaha menuju kepada Tauhid *Uluhiyyah*. Yang demikian ini adalah suatu kesalahan yang besar dalam mendefinisikan (mengartikan) tauhid.

Adapun tentang kesyirikan, mereka mengatakan: yaitu kamu meyakini bahwa ada selain Allah yang mencipta bersama Allah Ta'ala atau ada yang memberikan rezki selain Allah Ta'ala." Kita katakan: "Yang seperti ini tidak pernah diucapkan oleh Abu Jahl dan Abu Lahab. Mereka (kaum musyrikin zaman dahulu) tidak pernah mengatakan bahwa ada yang mencipta bersama Allah dan memberikan rezki bersama Allah. Bahkan, mereka mengakui bahwa Allah Ta'ala adalah satu-satunya Pencipta, Pemberi rezki, Yang menghidupkan dan Yang mematikan.

القَاعِدَةُ الثَّانِيَةِ:

أَنَّهُمْ يَقُولُونَ: مَا دَعَوْنَاهُمْ وَتَوَجَّهْنَا إِلَيْهِمْ إِلاَّ لِطَلَبِ القُرْبَةِ وَالشَّفَاعَةِ. فَدَلِيلُ القُرْبَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿... وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾﴾ الزمر: ٣

وَدَلِيلُ الشَّفَاعَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ... ﴿١٨﴾﴾ يونس: ١٨

Kaedah Kedua: *Bahwasanya mereka mengatakan: "Tidaklah kami berdoa kepada mereka dan tidaklah kami menghadapkan wajah kepada mereka itu kecuali untuk mendekatkan diri dan mencari syafa'at."*

Adapun dalil tentang Al-Qurbah (yang diucapkan mereka, pent) tertera dalam ayat Allah Ta'ala :

﴿... وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾﴾ الزمر: ٣

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (Az-Zumar: 3)

Adapun dalil tentang syafa'at tertera dalam ayat Allah Ta'ala:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ... ﴿١٨﴾﴾ يونس: ١٨

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak

(pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". (Yunus: 18).

---- Penjelasan ----

Kaedah Kedua: Bahwa kaum musyrikin yang diberi nama oleh Allah sebagai orang musyrik dan dihukumi kekal di neraka, mereka tidaklah menyekutukan Allah dengan yang lain dalam hal *Rububiyyah*. Hanya saja mereka menyekutukan Allah dalam hal *Uluhiyah*. Mereka tidak mengatakan bahwa *ilah-ilah* mereka itu mampu mencipta dan memberi rizki bersama Allah Ta'ala. Mereka tidak mengatakan bahwa *ilah-ilah* mereka mampu memberikan manfaat, memudharatkan atau mampu mengatur bersama Allah Ta'ala. Hanya saja mereka telah menjadikan *ilah-ilah* yang mereka ibadahi itu sebagai pemberi syafa'at bagi mereka, sebagaimana yang telah Allah katakan tentang mereka dalam ayat-Nya:

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ... (١٨) ﴾ يونس: ١٨

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". (Yunus: 18)

Mereka mengakui hal ini, yaitu bahwa sesungguhnya *ilah-ilah* yang mereka ibadahi itu tidaklah mampu memberikan manfaat dan mendatangkan bencana, hanya saja mereka

menjadikan sesembahan-sesembahan mereka itu sebagai pemberi syafa'at, yaitu: perantara di sisi Allah Ta'ala di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Mereka menyembelih ternak untuk mereka dan ber-*nadzar* untuk mereka, bukan dikarenakan bahwa *ilah-ilah* tersebut mampu mencipta, memberi rizki atau mampu memberi manfaat dan mendatangkan bencana menurut keyakinan mereka. Hanya saja mereka sebagai *perantara, pemberi syafa'at bagi mereka di sisi Allah Ta'ala.* Itulah keyakinan kaum musyrikin.

Sekarang ini jika kamu mendebat penyembah kubur, maka ia akan mengatakan sama dengan ucapan di atas. Ia akan mengatakan: "Saya tahu bahwa wali ini atau orang shalih ini tidak mampu memberikan musibah dan tidak pula memberikan manfaat. Akan tetapi ia adalah seorang yang shalih dan aku ingin mendapatkan syafa'at darinya di sisi Allah Ta'ala".

Syafa'at itu ada yang haq (benar) dan ada juga yang batil. Syafaat yang haq dan benar adalah syafa'at yang memenuhi dua syarat:

Syarat yang pertama: Adanya ijin dari Allah Ta'ala.

Syarat yang kedua: Seorang yang berhak mendapatkan syafa'at adalah tergolong dari ahli tauhid, yakni dari kalangan orang-orang yang berbuat maksiat dari kalangan orang-orang *yang bertauhid.*

Dan jika hilang salah satu syarat dari dua syarat tersebut, maka syafa'at tersebut adalah syafa'at yang batil. Firman Allah Ta'ala :

﴿...مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ...﴾ البقرة: ٢٥٥

"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Al-Baqarah: 255)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿...وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ... ﴿٢٨﴾﴾ الأنبياء: ٢٨

"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiyaa: 28).

Mereka adalah orang-orang yang bermaksiat dari kalangan orang-orang yang bertauhid. Adapun orang-orang kafir dan kaum musyrikin, maka tidak akan bermanfa'at syafa'atnya orang yang dapat memberi syafa'at:

﴿...مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾﴾ غافر: ١٨

"Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya." (Ghofir: 18).

Kaum Musyrikin mendengar tentang syafaat akan tetapi tidak mengetahui makna syafa'at itu. Mereka mencari syafa'at kepada orang-orang tersebut tanpa adanya izin dari Allah Ta'ala. Bahkan mereka mencari syafa'at dari orang-orang yang berbuat kesyirikan kepada Allah Ta'ala, yang tidak bermanfaat baginya syafa'at para pemberi syafa'at. Mereka itu tidak mengetahui makna syafa'at yang benar ataupun yang batil.
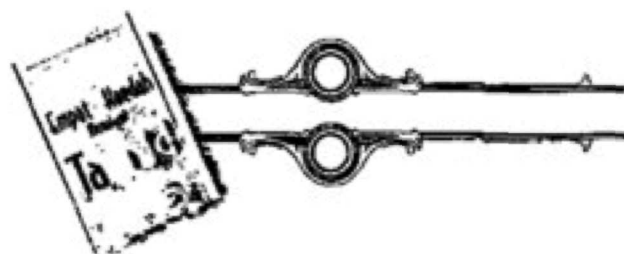
وَالشَّفَاعَةُ شَفَاعَتَانِ: شَفَاعَةٌ مَنْفِيَةٌ، وَشَفَاعَةٌ مُثْبَتَةٌ.

فَالشَّفَاعَةُ الْمَنْفِيَةُ: مَا كَانَتْ تُطْلَبُ مِنْ غَيْرِ اللهِ فِيْمَا لاَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلاَّ اللهُ. وَالدَّلِيْلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾ ﴾ البقرة: ٢٥٤

Syafa'at itu ada dua macam: Syafa'at yang dinafikan dan syafa'at yang ditetapkan. Adapun syafa'at yang dinafikan adalah: syafaat yang dicari dari selain Allah ﷻ dari perkara-perkara yang tidak mampu melakukannya selain Allah ﷻ, dalilnya adalah ayat Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾ ﴾ البقرة: ٢٥٤

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zhalim. (Al-Baqarah: 254).

---- Penjelasan ----

Syafaat itu ada syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan, bukan perkara yang mutlak.

Syafa'at itu ada dua macam: Syafa'at yang di*nafi*kan Allah ﷻ, yaitu syafa'at yang tidak diizinkan oleh Allah ﷻ, sehingga tidak ada seorangpun yang mampu memberikan syafa'at di sisi Allah Ta'ala kecuali dengan izin-Nya. Makhluk yang paling utama dan penutup para Nabi -yaitu Muhammad ﷺ-, ketika beliau ingin memberikan syafa'at kepada *Ahli Mauqif* pada hari kiamat nanti, beliau menyungkurkan diri, sujud kepada Rabb-nya, memohon, memuji dan menyanjung-Nya dan terus-menerus dalam keadaan bersujud sampai dikatakan kepada beliau:

ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ تُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ .

Angkatlah kepalamu dan berbicaralah, niscaya bicaramu akan didengar, dan berilah syafaat maka syafa'atmu akan diterima.[5]

Maka Rasulullah ﷺ tidak mampu memberikan syafa'at kecuali setelah mendapatkan izin dari Allah ﷻ.

5 Hadits ini adalah bagian dari hadits yang panjang yang dikeluarkan oleh Imam
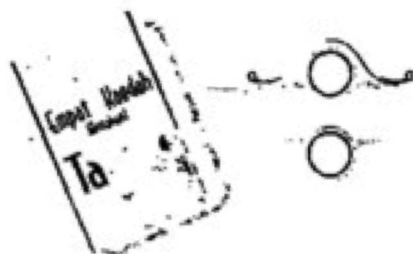
وَالشَّــفَاعَةُ الْمُثْبَتَةُ هِــيَ الَّتِي تُطْلَبُ مِــنَ اللهِ، وَالشَّــافِعُ مُكْرَمٌ بِالشَّــفَاعَةِ، وَالْمَشْفُوْعُ لَهُ مَنْ رَضِيَ اللهُ قَوْلَهُ وَعَمَلَهُ بَعْدَ الإِذْنِ، كَمَــا قَالَ تَعَالَــى: ﴿... مَن ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ... ﴿٢٥٥﴾﴾

البقرة: ٢٥٥

Sedangkan syafa'at yang ditetapkan adalah: Syafaat yang dicari dari Allah Ta'ala.

Orang yang mendapatkan hak untuk memberi syafa'at adalah yang dimuliakan dengan syafa'at, dan orang yang mendapatkan syafa'at adalah orang yang diridhai Allah

---

Bukhari *nomor* (7510) dalam kitab Tauhid, bab: "*Kalamur Rabbi* ﷻ *yaumal Qiyamah ma'al Anbiyaa' wa ghoirihim.*" Dan Imam Muslim *nomor* (193) dalam *kitabul Iman*, bab "*Adna Ahlil jannah manzilatan fiiha*", *dari hadits Anas bin Malik* رضي الله عنه.

Ta'ala, baik ucapan maupun amalannya setelah mendapat izin dari Allah Ta'ala, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿...مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ...﴾ البقرة: ٢٥٥

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (Al-Baqarah: 255)

---- Penjelasan ----

Adapun syafa'at yang ditetapkan, yaitu syafa'at untuk orang-orang yang bertauhid. Orang yang musyrik, tidak akan bermanfaat syafa'at baginya. Orang yang memberikan qurban-qurban kepada kuburan dan mereka yang bernadzar untuk kuburan, maka dia adalah orang musyrik, tidak akan bermanfaat syafa'at baginya.

Kesimpulannya, bahwa syafa'at yang dinafikan itu adalah syafa'at yang dicari selain dengan izin dari Allah ﷻ dan untuk orang-orang yang musyrik.

Adapun syafa'at yang ditetapkan adalah syafa'at yang ada setelah izin dari Allah Ta'ala dan untuk orang-orang yang bertauhid.

وَالقَاعِدَةُ الثالِثَةُ :

أَنَّ النَّبِـيَّ ﷺ ظَهَـرَ عَلَى أُنَاسٍ مُتَفَرِّقِيْنَ فِـيْ عِبَادَتِهِمْ : مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُـدُ المَلَائِكَةَ, وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَنْبِيَـاءَ وَالصَّالِحِيْنَ, وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُـدُ الْأَشْـجَارَ وَالْأَحْجَارَ وَمِنْهُمْ مَـنْ يَعْبُدُ الشَّـمْسَ وَالْقَمَرَ؛ وَقَاتَلَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهُمْ.

Kaidah Ketiga: *Bahwa Nabi ﷺ diutus ke tengah-tengah manusia yang beraneka ragam bentuk peribadatan-nya. Ada diantara mereka yang menyembah malaikat, menyembah para nabi dan orang-orang shalih, menyembah bebatuan dan pepohonan, dan ada pula diantara mereka yang menyembah matahari dan bulan. Dan Rasulullah ﷺ memerangi mereka semua tanpa membeda-bedakan mereka.*

---- *Penjelasan* ----

Kaidah Ketiga: yaitu bahwa Nabi ﷺ diutus ke tengah-tengah kaum musyrikin. Ada diantara mereka yang beribadah kepada malaikat, matahari dan bulan, patung dan berhala, bebatuan dan pepohonan, dan ada diantara mereka yang beribadah kepada para wali-wali dan orang-orang shalih.

Ini merupakan keburukan perbuatan syirik, dan bahwa pelakunya tidak bersatu di atas satu prinsip. Berbeda dengan keadaan orang-orang yang bertauhid, sebab sesembahan mereka hanyalah satu (yakni Allah ﷻ):

﴿...ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ ...﴿٤٠﴾﴾ يوسف: ٤٠ - ٣٩

"Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya." (Yusuf: 39-40).

Diantara bentuk kemungkaran dan kebatilan syirik adalah: pelakunya bercerai-berai di dalam peribadatan mereka, tidak ada aturan yang menyatukan mereka, sebab mereka tidak berjalan di atas suatu pondasi, akan tetapi mereka berjalan di atas hawa nafsu dan seruan-seruan para penyesat, sehingga semakin banyak perpecahan mereka.

﴿ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾﴾ الزمر: ٢٩

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Az-Zumar: 29).

Orang yang hanya beribadah kepada Allah semata semisal seorang budak yang mengabdi kepada satu tuan saja, mengetahui maksud kehendak tuannya, mengetahui apa yang dimintanya dan hidup tenang bersamanya. Akan tetapi orang musyrik semisal budak yang memiliki banyak tuan. Ia tidak tahu siapa yang harus dicari keridhaannya, setiap tuan memiliki keinginan, setiap dari mereka memiliki permintaan, setiap dari mereka memiliki kemauan, dan setiap dari mereka menginginkan untuk didatangi. Oleh sebab itu Allah mengatakan:

﴿ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ ... ﴿٢٩﴾ ﴾ الزمر: ٩٢

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan." (Az-Zumar: 29).

Yakni: dikuasai oleh beberapa tuan, ia tidak tahu siapa yang harus dicari keridhaannya.

﴿ ...وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ ... ﴿٢٩﴾ ﴾ الزمر: ٢٩

"Dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja)."

Yaitu dikuasai satu tuan, ia hidup tenang bersamanya. Itulah permisalan yang dibuat oleh Allah bagi orang musyrik dan orang *muwahhid* (orang yang bertauhid).

Jadi, kaum musyrikin bercerai-berai dalam peribadatan mereka. Dan Nabi ﷺ memerangi mereka dan tidak membeda-bedakan mereka. Beliau ﷺ memerangi orang-orang yang beribadah kepada berhala, memerangi orang-orang Yahudi dan Nasroni, memerangi orang-orang Majusy (penyembah api), memerangi seluruh kaum musyrikin, memerangi orang-orang yang beribadah kepada para malaikat, memerangi orang-orang yang beribadah kepada orang-orang shalih dan Rasulullah ﷺ tidak membeda-bedakan di antara mereka.

Ini adalah bantahan bagi orang-orang yang mengatakan bahwa orang-orang yang beribadah kepada patung tidaklah sama dengan yang beribadah kepada orang-orang shalih. Sebab mereka beribadah kepada bebatuan dan tumbuh-tumbuhan, mereka menyembah benda mati. Adapun orang yang beribadah kepada orang yang shalih dan para wali tidak sama dengan orang yang beribadah kepada patung/berhala.

Dengan ucapan itu mereka menginginkan bahwa orang yang beribadah kepada kubur sekarang ini berbeda hukumnya dengan orang yang beribadah kepada patung. Sehingga dia tidak dikafirkan dan amalannya tidak dianggap sebagai kesyirikan dan tidak boleh diperangi.

Maka kita katakan: "Rasulullah ﷺ tidak membedakan mereka, bahkan semua dianggap sebagai kaum musyrikin, halal darah dan harta benda mereka". Dan beliau (Rasulullah) tidaklah membeda-bedakan diantara mereka. Sehingga orang yang beribadah kepada Nabi Isa (Al-Masih), sedang Al-Masih adalah Rasul utusan Allah, meskipun demikian diperangi oleh Rasulullah ﷺ. Dan orang-orang Yahudi, mereka beribadah kepada 'Uzair, dan 'Uzair termasuk Nabi mereka, atau orang

shalih dari kalangan mereka, akan tetapi Rasulullah ﷺ tetap memerangi mereka dan beliau ﷺ tidaklah membeda-bedakan diantara mereka.

Sehingga kesyirikan tidak ada perbedaannya antara orang yang beribadah kepada orang shalih atau beribadah kepada patung atau beribadah kepada bebatuan atau pepohonan. Sebab yang dinamakan syirik adalah peribadatan kepada selain Allah, siapapun dia. Sehingga Allah mengatakan:

﴿ وَٱعْبُدُوا ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِۦ شَيْـًٔا ... ﴾ النساء: ٣٦

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun." (An-Nisaa': 36).

Dan kata (شَيْئًا) "Sesuatu" adalah bentuk *isim nakiroh* (kata benda umum) dalam konteks larangan sehingga memberikan pengertian meliputi segala sesuatu (umum), yaitu meliputi setiap apa saja yang disekutukan dengan Allah, baik malaikat, para Rasul, orang-orang shalih, para wali, bebatuan maupun pepohonan.

والدليل قوله تعالى: ﴿وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾﴾ البقرة: ١٩٣

ودليل الشمس والقمر قوله تعالى: ﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾﴾ فصلت: ٣٧

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾﴾ البقرة: ١٩٣

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya semata-mata untuk Allah." (Al-Baqarah: 193)

Dalil tentang (adanya penyembahan kepada) matahari dan bulan yaitu perkataan Allah Ta'ala:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾ فصلت: ٣٧

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah engkau beribadah kepada matahari maupun bulan," (Fushshilat: 37).

---- *Penjelasan* ----

Perkataan Asy-Syaikh رحمه الله: "Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ... ﴿١٩٣﴾ ﴾ البقرة: ١٩٣

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi."

Yaitu dalil diperanginya kaum musyrikin tanpa membedakan diantara mereka menurut peribadatan mereka. Firman Allah Ta'ala: *"Dan perangilah mereka"*, kalimat ini umum meliputi seluruh kaum musyrikin dan tidak ada pengecualian sedikitpun, kemudian Allah mengatakan: *"Hingga tidak terjadi fitnah"*, fitnah dalam ayat ini adalah kesyirikan. Jadi maksudnya

sampai tidak didapati kesyirikan. Kalimat ini juga umum, mencakupi segala macam kesyirikan, baik kesyirikan dalam peribadatan kepada para wali dan orang-orang shalih, atau pada bebatuan, pepohonan, matahari atau bulan.

"Sehingga agama ini": Segala bentuk peribadatan seluruhnya untuk Allah Ta'ala, tidak ada didalam perbuatan menyekutukan Allah dengan apapun dan siapapun juga. Maka tidak ada bedanya antara kesyirikan dengan menyembah para wali, orang-orang shalih, bebatuan, pepohonan, syaithan, atau selain mereka.

Ayat di atas (yakni ayat ke-37 surat Fushshilat) menunjukkan bahwa di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada matahari dan bulan. Sehingga Rasulullah ﷺ melarang untuk seorang shalat ketika terbitnya matahari dan ketika terbenamnya[6] dalam rangka upaya menutup pintu yang mengantarkan kepada kesyirikan. Sebab di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada matahari ketika terbitnya dan bersujud kepada matahari ketika terbenamnya, sehingga kita dilarang untuk shalat di dua waktu tersebut, walaupun shalat tersebut untuk Allah Ta'ala. Akan tetapi dikarenakan shalat pada waktu tersebut menyerupai perbuatan kaum musyrikin, maka kita dilarang dari perbuatan tersebut dalam rangka menutup pintu kejelekan yang

6 Sebagaimana di dalam hadits Abdullah ibnu Umar رضي الله عنهما: Bahwa Rasulullah ﷺ berkata: "Janganlah salah seorang di antara kalian menyengaja mencari waktu shalat sehingga kalian shalat ketika terbit matahari dan jangan pula ketika terbenamnya"

Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhory nomor (585) dalam kitab Mawaaqiit, bab: *Laa yatakharro As Sholaata qobla ghurubisy Syamsi*. Dan Imam Muslim nomor (1921) kitab *shalatil Musaafiriin wa qoshriha*, bab: *Al Auqootil Laty nuhiya 'anish shalati fiihaa.*

akan menjerumuskan kepada perbuatan kesyirikan. Rasulullah ﷺ datang dengan membawa larangan dari perbuatan syirik dan demikian juga beliau datang untuk menutup segala pintu-pintu yang menjerumuskan kepada perbuatan kesyirikan.[7]

---

7 Lihat: *Fathul Majid syarah kitab Tauhid* (2/835-839)
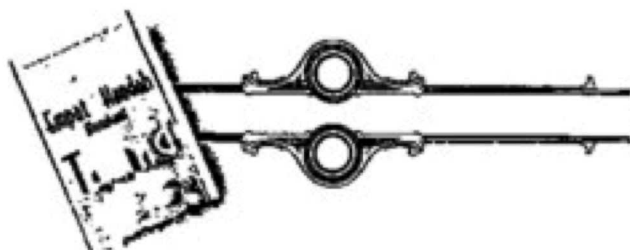
وَدَلِيلُ المَلَائِكَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُم بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ (٨٠)﴾ آل عمران: ٨٠

وَدَلِيلُ الأَنْبِيَاءِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِن كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ (١١٦)﴾ المائدة: ٦١١

Dan dalil tentang (adanya peribadatan kepada) Malaikat adalah firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُم بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ (٨٠)﴾ آل عمران: ٨٠

"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan." (Ali 'Imran: 80).

Dan dalil tentang (diibadahinya) para Nabi adalah firman Allah Ta'ala:

﴿وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾﴾ المائدة: ١١٦

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang yang diibadahi selain Allah?". Isa menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentunya Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib ". (Al-Maidah: 116).

---- *Penjelasan* ----

Perkataan Asy-Syaikh ﷺ: ***"Dan Dalil tentang malaikat ... dst."*** menunjukkan bahwa terdapat orang-orang yang

beribadah kepada malaikat dan para nabi, dan yang demikian ini termasuk kesyirikan.

Dan orang yang beribadah kepada kubur pada hari ini mengatakan: Orang-orang yang beribadah kepada para malaikat dan para nabi serta orang-orang shalih tidak bisa dikafirkan.

Perkataan beliau رحمه الله :*"Dan dalil tentang (diibadahinya) para Nabi ... dst."* Kalimat ini menunjukkan bahwa peribadatan kepada para Nabi itu adalah kesyirikan sama seperti peribadatan kepada patung-patung.

Dalam kalimat ini terdapat bantahan bagi orang-orang yang membedakan antara perkara tersebut dengan orang-orang yang beribadah kepada kuburan. Demikian pula terdapat bantahan bagi mereka yang mengatakan: bahwa kesyirikan itu adalah peribadatan kepada patung saja. Tidak sama menurut mereka antara orang-orang yang beribadah kepada patung dengan orang-orang yang beribadah kepada para wali atau seorang yang shalih. Mereka mengingkari adanya persamaan antara keduanya, dan mereka menyangka bahwa kesyirikan itu hanya sebatas pada peribadatan kepada patung saja. Ini termasuk kesalahan yang sangat jelas ditinjau dari dua sisi:

Sisi pertama: Bahwa Allah Ta'ala di dalam Al-Qur'an mengingkari semua bentuk kesyirikan dan memerintahkan untuk memerangi mereka semua.

Sisi kedua: Bahwa Nabi ﷺ tidak membeda-bedakan antara orang yang beribadah kepada patung dengan orang yang beribadah kepada malaikat atau kepada orang-orang yang shalih.

وَدَلِيْـلُ الصَّالِحِيْنَ قَوْلُهُ تَعَالَـى : ﴿ أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ... ﴿٥٧﴾ ﴾

الإسراء: ٥٧

Dan dalil tentang orang-orang shalih adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ... ﴿٥٧﴾ ﴾ الإسراء: ٥٧

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari wasilah kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya." (Al-Israa': 57).

---- *Penjelasan* ----

"Dan dalil tentang orang-orang shalih", yakni: bahwa di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada orang-orang shalih dari kalangan manusia, firman Allah Ta'ala :

﴿ أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ...﴿٥٧﴾ ﴾ الإسراء: ٥٧

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari wasilah kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)." (Al-Israa': 57).

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang beribadah kepada *Al-Masih* (Isa bin Maryam) dan ibunya serta 'Uzair. Maka Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Al-Masih dan ibunya yaitu Maryam serta 'Uzair, semuanya adalah hamba-hamba Allah, orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan rahmat-Nya serta takut adzab-Nya. Mereka semua adalah para hamba yang senantiasa membutuhkan Allah Ta'ala sekaligus para hamba yang sangat faqir kepada Allah Ta'ala. Mereka adalah orang-orang yang berdo'a kepada Allah Ta'ala, ber-*tawasul* kepada Allah dengan amalan-amalan ketaatan.

﴿ ... يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ ...﴿٥٧﴾ ﴾ الإسراء: ٥٧

"Mereka sendiri mencari wasilah kepada Rob mereka." (Al-Israa': 57).

Yaitu: (mencari) kedekatan kepada Allah ﷻ dengan menaati-Nya dan beribadah kepada-Nya.

Maka hal ini menunjukkan bahwa *mereka* tidak benar jika diibadahi, sebab mereka adalah manusia yang senantiasa membutuhkan dan fakir, selalu berdo'a kepada Allah Ta'ala dan mengharap rahmat-Nya serta takut adzab-Nya. Barangsiapa yang keadaannya seperti itu, maka tidak benar jika diibadahi bersama Allah ﷻ.

Pendapat kedua: Bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang musyrik yang beribadah kepada para jin. *Kemudian jin yang diibadahi tersebut masuk islam* sedang orang-orang yang mengibadahinya tidak tahu tentang keislamannya. Sehingga *mereka menjadi orang yang mendekatkan diri* kepada Allah Ta'ala dengan ketaatan dan ketundukan, mengharap *rahmat Allah dan takut terhadap azab-Nya.* Maka mereka adalah hamba-hamba Allah yang senantiasa membutuhkan dan fakir kepada Allah Ta'ala sehingga tidak benar apabila diibadahi.

Tafsir mana saja yang ditunjukkan oleh ayat yang mulia tersebut, maka sesungguhnya ayat *ini menunjukkan* tidak bolehnya beribadah kepada orang-orang shalih, baik dari kalangan para nabi dan para sidiqin maupun dari kalangan para wali dan shalihin. Tidak boleh beribadah kepada mereka, sebab *mereka semua adalah hamba Allah yang senantiasa* sangat membutuhkan kepada Allah Ta'ala. Lalu bagaimana mereka diibadahi bersama Allah ﷻ?!

Adapun makna *wasilah* adalah: ketaatan dan pendekatan. Secara bahasa artinya sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tujuan. Maka yang adapat mengantarkan kepada keridhaan Allah Ta'ala dan surga-Nya disebut sebagai *wasilah* yang mengantarkan kepada Allah Ta'ala. Inilah *wasilah* yang disyari'atkan dalam firman *Allah Ta'ala*:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥ ﴾ المائدة: ٣٥

"Dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya." (Al-Maaidah: 35).

Adapun orang-orang yang menyelewengkan makna dan para pendusta mengatakan bahwa *wasilah* adalah kamu menjadikan antara dirimu dengan Allah perantara dari kalangan para wali, orang-orang shalih dan orang-orang yang telah mati. Kamu menjadikan mereka sebagai perantara yang menghubungkan antara kamu dengan Allah agar mereka mendekatkanmu kepada Allah:

﴿ ... مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ ... ٣ ﴾ الزمر: ٣

"Kami tidak beribadah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". (Az-Zumar: 3)

Jadi, makna *wasilah* menurut *Al-Mukhorrifin* (orang-orang yang kacau pemikirannya dari para pendusta, -pent) yaitu kamu menjadikan perantara antara dirimu dengan Allah Ta'ala *wasilah* (perantara) yang akan memperkenalkan Allah kepadamu dan menyampaikan kepada-Nya kebutuhan-kebutuhanmu serta mengabarkan kepada-Nya tentang dirimu. Seakan-akan Allah ﷻ tidak mengetahuimu, atau seakan-akan Allah ﷻ itu bakhil yang tidak akan memberi kecuali setelah adanya rengekan kepada-Nya melalui para wasilah tersebut. Maha Tinggi Allah Ta'ala dari apa yang mereka katakan.

Oleh sebab itu mereka mendatangkan *syubhat* (kerancuan) kepada manusia dengan mengatakan: Allah ﷻ berfirman:

﴿ أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ﴿٥٧﴾ ﴾

الإسـراء: ٥٧

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari wasilah kepada Tuhan mereka." (Al-Israa': 57).

Ayat ini menunjukkan bahwa menjadikan perantara-perantara dari para makhluk kepada Allah Ta'ala adalah perkara yang disyariatkan; karena Allah Ta'ala memuji kepada orang-orang yang mencari *wasilah*, dan di dalam ayat yang lain disebutkan:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ... ﴿٣٥﴾ ﴾ المائدة: ٥٣

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya." (Al-Maaidah: 35).

Mereka mengatakan bahwa Allah telah memerintahkan kepada kita agar mencari *wasilah* (perantara) yang bisa menyampaikan kepada-Nya. Sedang wasilah maknanya adalah *wasithoh* (perantara). Demikianlah, mereka menyelewengkan makna kalimat dari tempat-tempatnya. Adapun makna *wasilah* yang disyari'atkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah ketaatan yang mendekatkan kepada Allah Ta'ala, dan ber-*tawasul* kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya ﷻ. Inilah yang disebut sebagai *wasilah* yang disyari'atkan.

Adapun mencari *wasilah* (perantara) melalui para makhluk untuk sampai kepada Allah, maka yang demikian itu adalah wasilah yang dilarang dan disebut pula dengan wasilah syirik. Dan itulah *wasilah* yang diambil oleh kaum musyrikin sebelum mereka:

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ... ﴿١٨﴾ ﴾ يونس: ١٨

"Dan mereka beribadah kepada selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah". (Yunus: 18)

﴿ ... وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ... ﴿٣﴾ ﴾ الزمر: ٣

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak beribadah kepada mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya." (Az-Zumar: 3)

Inilah perbuatan kesyirikan orang-orang terdahulu dan orang-orang sekarang, sama tiada bedanya, walaupun mereka istilahkan dengan wasilah. Itu kesyirikan yang sebenarnya dan bukan wasilah yang disyari'atkan oleh Allah Ta'ala. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala sama sekali tidak akan menjadikan kesyirikan itu sebagai bentuk *wasilah* yang mengantarkan kepada-Nya. Syirik itu tidak lain hanya akan menjauhkan dari Allah ﷻ:

﴿...إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾﴾ المائدة: ٧٢

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." (Al-Maaidah: 72).

Lalu bagaimana kesyirikan dijadikan perantara yang menghubungkan kepada Allah Ta'ala?! Maha Suci Allah dari apa yang mereka (kaum musyrikin) katakan.

Inti pembahasan dari ayat ini adalah dalam ayat tersebut terdapat dalil bahwa ada kaum musyrikin yang beribadah kepada orang-orang shalih. Sebab Allah Ta'ala telah menjelaskan hal itu, dan Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang mereka ibadahi adalah hamba-hamba yang sangat membutuhkan Allah Ta'ala.

﴿... يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ ... ﴿٥٧﴾﴾ الإسراء: ٥٧

"Mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka." (Al-Israa': 57)

Yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ketaatan kepada-Nya. Firman Allah:

﴿...أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ... ﴿٥٧﴾﴾ الإسراء: ٥٧

"Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)."

Yakni saling berlomba-lomba menuju Allah Ta'ala dengan ibadah dikarenakan sangat butuh dan fakirnya mereka kepada Allah Ta'ala.

﴿...وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ... ﴾ الإسراء: ٥٧

"Dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya."

Barangsiapa yang sifat dan keadaannya seperti itu, maka sama sekali tidak pantas apabila dijadikan sebagai *ilah* yang diseru dan diibadahi bersama Allah Ta'ala.
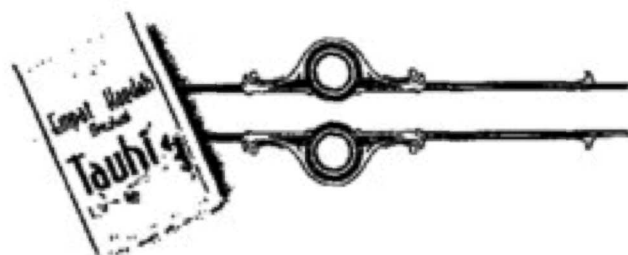
وَدَلِيلُ الأَشْجَارِ وَالأَحْجَارِ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٢٠﴾ ﴾ النجم: ٢٠ - ١٩

Dan dalil (tentang adanya peribadatan kepada) bebatuan dan pepohonan adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٢٠﴾ ﴾ النجم: ٢٠ - ١٩

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? (An-Najm: 19-20).

---- Penjelasan ----

Perkataan beliau رحمه الله: ***"Dan dalil tentang adanya peribadatan kepada bebatuan dan pepohonan ... dst."***

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa di sana terdapat orang-orang musyrikin yang beribadah kepada bebatuan dan pepohonan.

Maka firman Allah Ta'ala:

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ... ﴾ النجم: ١٩

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik)...".

Ini adalah pertanyaan dengan maksud mengingkari. Maknanya: "Kabarkanlah kepadaku!", yaitu dari bab pertanyaan sebagai bentuk pengingkaran dan pelecehan.

(اللات) "Al-Laata" dengan *takhfif* (tidak mentasydid) huruf ta'-nya adalah nama sebuah patung di kota Thaif, yaitu nama bagi sebuah batu yang terukir, yang di atasnya terdapat bangunan rumah, kain tirai yang menyerupai Ka'bah, di sekitarnya terdapat halaman dan terdapat *sadanah* (penjaga/juru kuncinya). Mereka (kaum musrikin, -pent) menyembah patung tersebut sebagai *ilah (sesembahan)* yang diibadahi selain Allah Ta'ala. Patung tersebut adalah patung yang diibadahi oleh penduduk Tsaqif dan kabilah-kabilah sekitarnya. Mereka merasa bangga memiliki patung tersebut.

Ada juga yang membaca: (أَفَرَءَيْتُمُ اللاَّتُّ) dengan mentasydid huruf ta'-nya, artinya adalah *isim fa'il* dari *fi'il* (لَتَّ يَلُتُّ), yaitu laki-laki shalih yang dahulu pekerjaannya membuat adonan tepung (makanan) dan menyuguhkannya kepada para jama'ah haji. Ketika ia telah mati, dibangunlah rumah di atas kuburannya, dan ditutup dengan kain tirai. Hingga akhirnya mereka menyembahnya di samping beribadah kepada Allah Ta'ala. Itulah patung Laata.

Adapun 'Uzza: adalah pepohonan dari jenis *salam* yang berada di suatu lembah Nakhlah yang terletak antara kota

Makkah dan Thaif, di sekitarnya terdapat bangunan dan tirai-tirai penutup. Terdapat pula penunggu (juru kuncinya), bahkan terdapat syaithan yang mengajak bicara kepada manusia. Sehingga orang-orang jahil menyangka bahwa yang berbicara adalah pepohonan itu sendiri atau bangunan tersebut, padahal sesungguhnya yang berbicara adalah syaithan yang berusaha menyesatkan manusia dari jalan Allah Ta'ala. Dulunya patung tersebut adalah untuk peribadatan orang-orang Quraisy, penduduk Makkah dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Adapun "Manat": sebuah batu besar yang berada di dekat gunung Qudaid antara Makkah dan Madinah. Berhala tersebut adalah berhala yang diibadahi oleh suku Khuza'ah, Aus dan Khazraj. Dahulunya mereka memulai ihram untuk haji dari tempat berhala tersebut dan mengibadahinya sebagai *ilah* (sesembahan) selain Allah Ta'ala.

Ketiga berhala tersebut adalah berhala-berhala yang paling besar di negeri Arab.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ... ﴿٢٠﴾ ﴾ النجم: ٢٠ - ١٩

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-'Uzza, dan Manah ..."

Maksudnya: Apakah ketiganya memberi kecukupan kepada kalian? Apakah ketiganya memberikan manfaat bagi kalian? Apakah ketiganya mampu menolong kalian? Apakah ketiganya bisa mencipta, memberi rezki, menghidupkan dan mematikan? Apakah yang kalian dapati dari berhala-berhala tersebut? Pertanyaan ini adalah dari rangka pengingkaran dan menggugah akal-akal mereka agar kembali kepada

kecerdasannya. Berhala-berhala itu tidak lain hanyalah seonggok bebatuan dan pepohonan yang tidak memiliki manfaat maupun mendatangkan bahaya, bahkan semua itu adalah makhluk.

Tatkala Allah Ta'ala mendatangkan Islam dan Rasulullah ﷺ membuka kota Makkah *Al-Musyarrofah*, beliau mengutus Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan bin Harb untuk menghancurkan Lata yang ada di Thaif. Maka keduanya menghancurkan Lata atas perintah Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ juga mengutus Khalid bin Al-Walid untuk menghancurkan 'Uzza, maka Khalid menghancurkannya, menebang pohon-pohon yang ada serta membunuh jin perempuan yang biasa mengajak bicara kepada manusia dan menyesatkan mereka. Dan beliau meratakannya sampai pada bagian yang paling akhir (tanpa tersisa, -pent) *-walhamdulillah-*. Demikian juga Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abi Thalib untuk menghancurkan Manat, maka beliau menghancurkannya dan menghilangkannya tanpa bekas[8]. Berhala-berhala tersebut tidak mampu menyelamatkan dirinya, lalu bagaimana ia akan mampu menyelamatkan orang-orang yang beribadah kepadanya?

النجم: ٢٠ - ١٩

"Maka Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengagap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?

Kemana mereka pergi? Apakah mereka memberikan manfaat bagi kalian? Apakah mereka mampu melindungi dirinya

8 Lihad kitab *Zadul Ma'ad* (4/413-415).

dari serangan tentara-tantara Allah Ta'ala dan pasukan orang-orang yang bertauhid?

Ini merupakan dalil bahwa di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada pepohonan dan bebatuan, bahkan ketiga berhala tersebut merupakan berhala-berhala yang paling besar di kalangan mereka. Bersamaan dengan itu Allah Ta'ala menghilangkan wujudnya tanpa bekas. Dia sedikitpun tidak mampu membela dirinya dan tidak pula memberikan manfaat kepada penyembahnya. Rasulullah ﷺ telah memerangi mereka (para penyembah berhala), dan patung-patung mereka sedikitpun tidaklah mampu mencegahnya. Maka inilah yang dijadikan pendalilan oleh Syaikh -rahimahullah- bahwa di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada bebatuan dan pepohonan.

Ya.. Subhanallah! Manusia yang memiliki akal, beribadah kepada pepohonan dan bebatuan yang tidak lain adalah benda mati, tidak memiliki akal, tidak mampu bergerak dan tidak pula hidup. Ke mana perginya akal-akal manusia?? Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan.
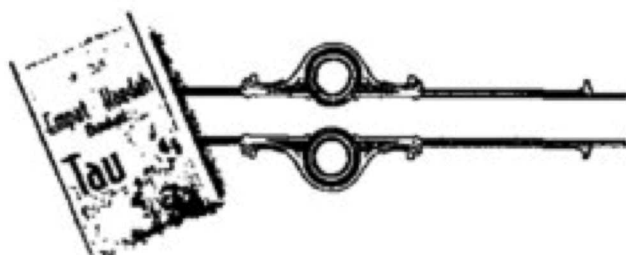
وَحَدِيْثُ أَبِيْ وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ رضي الله عنه قَالَ: (خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم إِلَى حُنَيْنٍ، وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِيْنَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُوْنَ عِنْدَهَا، وَيَنُوْطُوْنَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ يُقَالُ لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ. فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ، كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ ...). الحديث.

Dan hadits Abi Waqid Al-Laitsy رضي الله عنه ia mengatakan:

"Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ ke (peperangan) Hunain dan kami ketika itu adalah orang-orang yang baru saja keluar dari kekufuran. Saat itu kaum musyrikin memiliki sebuah pohon Sidr yang mereka beri'tikaf dan menggantungkan senjata-senjata mereka pada pohon tersebut. Pohon tersebut dinamakan: Dzatu Anwath. Suatu saat rombongan kami melewati pohon

tersebut, maka kami berkata: Wahai Rasulullah, jadikanlah bagi kami Dzatu Anwath sebagaimana kaum mereka juga memiliki Dzatu Anwath...." [Al-Hadits]. [9]

---- Penjelasan ----

Hadits ini dari Abu Waqid Al Laitsy ﷺ, beliau adalah salah seorang yang masuk Islam pada tahun *Fathul-Makkah* menurut pendapat yang masyhur, yaitu pada tahun 8 H.

Yang disebut dengan *Dzatu-Anwath*: *Al-Anwath* adalah bentuk jamak dari kata *nauthun* yag artinya *At-Ta'liq*, yakni yang memiliki dan sebagai tempat gantungan. Mereka menggantungkan senjata-senjata mereka dalam rangka berta*barruk* (mencari berkah, -pent) melalui pohon tersebut. Maka sebagian shahabat yang mereka baru saja masuk Islam dan belum mengenal Tauhid secara sempurna mengatakan: "Buatkanlah untuk kami *Dzatu-Anwath* sebagaimana mereka mempunyai *Dzatu-Anwath.*". Ini adalah musibah *taqlid* dan *tasyabbuh* yang merupakan sebesar-besar musibah. Maka ketika Nabi ﷺ terkejut dan merasa heran lalu mengatakan: "Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!." Menjadi kebiasaan beliau, apabila beliau ﷺ merasa takjub

9 Hadits dikeluarkan oleh Imam Tirmidzy nomor (2180) dalam kitab Al-fitan, bab. *Maa jaa'a latarkabunna sanana man kaa-na qoblakum* dan beliau mengatakan: Hadits ini hasan shohih. Dikeluarkan pula Imam Ahmad (5/218) dan Ibnu Abi 'Ashim di dalam kitab As-Sunnah nomor (76), dan Ibnu Hibban dalam Shohihnya nomor (6702- Al-Ihsan) dan dishohihkan oleh Ibnu Hajar di dalam Al-Ishobah (4/216).

(heran) atau ingin mengingkari sesuatu beliau mengucapkan takbir, atau mengucapkan: "Subhanallah!" dan beliau mengulang-ulangnya.

Perkataan Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya ini adalah sunnah-sunnah" yakni jalan-jalan yang dilalui oleh manusia dan saling meniru satu sama lain. Sebab yang membawa kalian kepada perkara ini adalah mengikuti jalan-jalan orang-orang yang terdahulu dan menyerupai kaum musyrikin.

Sabda beliau ﷺ: "Kalian telah mengatakan -Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya- sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa:

﴿...يَـٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَـٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾﴾

الأعراف: ١٣٨

"Hai Musa. Buatlah untuk kami sebuah sesembahan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa sesembahan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Allah)". (Al A'rof: 138)

Nabi Musa ﷺ ketika telah melewati lautan bersama Bani Israil, dan Allah Ta'ala telah tenggelamkan musuh-musuhnya ke dalam lautan dan mereka menyaksikannya. Kemudian mereka melewati suatu kaum dari kalangan kaum musyrikin yang ber-*i'tikaf* di sekitar berhala-berhala mereka. Maka mereka (Bani Israil) mengatakan kepada Nabi Musa:

الأعراف: ١٣٨

"Buatlah untuk Kami sebuah sesembahan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa sesembahan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang bodoh". (Al-A'raaf: 138)

Nabi Musa mengingkari mereka seraya mengatakan, sebagaimana dalam ayat Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ... ﴿١٣٩﴾ ﴾ الأعراف: ١٣٩

"Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya."

Yaitu kebatilan, dan ayat berikutnya:

﴿ ...وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾ ﴾ الأعراف: ١٣٩

"Dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan."

Karena perbuatan tersebut adalah syirik.

﴿ قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾ ﴾

الأعراف: ١٤٠

"Musa menjawab: "Patutkah aku mencari sesembahan untuk kamu selain dari pada Allah, padahal Dia-lah yang telah melebihkan kamu atas segala umat." (Al-A'raaf: 140)

Nabi Musa ﷺ mengingkari mereka sebagaimana Nabi kita Muhammad ﷺ mengingkari mereka (para shahabat). Akan tetapi mereka (Bani Israil) dan mereka (para shahabat) tidak berbuat kesyirikan. Bani Israil ketika mengucapkan ucapan tersebut kepada Nabi Musa, mereka tidak berbuat kesyirikan karena mereka tidak mengerjakannya. Demikian juga para shahabat Nabi ﷺ. Kalau seandainya mereka membuat *Dzatu Anwath* niscaya mereka telah berbuat syirik. Akan tetapi Allah

Ta'ala menjaga mereka. Tatkala mereka dilarang nabi mereka, mereka berhenti. Dan sesungguhnya mereka mengucapakan ucapan tersebut dikarenakan jahil. Mereka tidak mengatakannya karena unsur kesengajaan. Tatkala mereka tahu bahwa perkara tersebut adalah kesyirikan, maka mereka berhenti seketika itu pula dan tidak meneruskannya. Kalau seandainya mereka meneruskannya niscaya mereka terjatuh dalam kesyirikan.

Inti ayat ini adalah bahwa di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada pepohonan. Sebab mereka kaum musyrikin telah menjadikan *Dzatu-Anwath*, dan para shahabat yang belum kokoh ilmunya ketika itu menginginkan untuk mengadopsi perbuatan mereka dengan meniru perbuatan mereka, kalau seandainya Allah Ta'ala tidak menjaga mereka melalui Rasul-Nya ﷺ.

Inti pembahasan: bahwa terdapat orang-orang yang ber-*tabarruk* (mencari berkah, -pent) dengan pepohonan dan ber-*i'tikaf* di bawahnya. Adapun makna "*Al-'Ukuuf*" adalah Tinggal di sisinya dalam jangka waktu atau masa tertentu dalam rangka mendekatkan diri padanya. Makna "*Al-'Uukuf*" (i'tikaf) adalah: tinggal pada suatu tempat.

Hal ini menunjukkan adanya beberapa permasalahan yang sangat besar, yaitu:

Permasalahan pertama: bahayanya kejahilan terhadap perkara tauhid. Sebab, siapa yang tidak memahami tauhid, sangat memungkinkan dia terjatuh ke dalamnya (kesyririkan) dalam keadaan dia tidak sadar. Maka dari sini wajib untuk mempelajari tauhid, dan mempelajari kesyirikan yang merupakan lawannya sampai seseorang berada di atas *bashiroh* (ilmu) agar tidak mendatanginya dikarenakan kejahilannya. Lebih-lebih

apabila ia melihat orang yang melakukannya, sehingga dia akan menganggapnya benar disebabkan kejahilannya. Maka dalam hadits ini terdapat keterangan akan bahayanya kejahilan, lebih-lebih dalam masalah aqidah.

Permasalahan kedua: dalam hadits ini diterangkan bahayanya sikap *menyerupai* atau *meniru* kaum *musyrikin*, dan hal itu bisa menyeret kepada kesyirikan. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk dari mereka".[10]

Maka tidak boleh menyerupai dan meniru kaum musyrikin.

Permasalahan ketiga: bahwa mencari berkah melalui bebatuan, pepohonan dan bangunan termasuk kesyirikan, walaupun diistilahkan dengan nama lain. Sebab mencari berkah kepada selain Allah Ta'ala, baik bebatuan, pepohonan, kuburan maupun pemakaman, semua itu adalah kesyirikan walaupun mereka menamakan dengan nama yang lain.

---

10 Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud nomor (4031) di dalam kitab *Al-Libas*, bab: *Fii labsisy Syuhroh*. Dan Imam Ahmad (2/50) dari hadits 'Abdullah bin Umar -رضي الله عنهما-.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: Sanad hadits ini jayyid (baik). (*Iqtidzo'ush Shirothil Mustaqim* [1/236-239]).

Berkata Al-Hafidz Al-'Iroqy dalam Takhrijil-Ihya' (2/65): sanad hadits ini shohih.

Berkata Al-Hafidz Ibnu Hajar di dalam *Fathul-Bary* (6/98): Sanadnya Hasan.
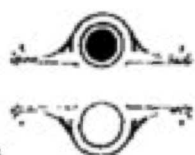
القاعدة الرابعة :

أَنَّ مُشْرِكِي زَمَانِنَا أَغْلَظُ شِرْكًا مِنَ الْأَوَّلِيْنَ ، لِأَنَّ الْأَوَّلِيْنَ يُشْرِكُوْنَ فِي الرَّخَاءِ وَيَخْلِصُوْنَ فِي الشِّــدَّةِ ، وَمُشْرِكُوْ زَمَانِنَا شِرْكُهُمْ دَائِمًا فِي الرَّخَاءِ وَالشِّدَّةِ.

وَالدَّلِيْلُ قَوْلُــهُ تَعَالى : ﴿ فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾ العنكبوت: ٦٥

Kaedah Keempat: *Bahwa kaum musyrikin pada zaman kita ini lebih dahsyat dan lebih kental kesyirikannya daripada kaum musyrikin pada zaman dahulu. Sebab kaum musyrikin terdahulu hanya berbuat syirik ketika dalam keadaan lapang dan mengikhlaskan ibadah dikala sempit. Adapun kaum musrikin pada zaman kita, kesyirikan mereka*

terus-menerus baik ketika dalam keadaan lapang maupun sempit. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾ العنكبوت: ٦٥

"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (Al-'Ankabut: 65).

---- Penjelasan ----

Kaedah Keempat -yang merupakan kaedah yang terakhir-: Bahwa kaum musyrikin di zaman kita ini lebih besar kesyirikannya dibandingkan dengan kesyirikan orang-orang terdahulu yang Nabi ﷺ di utus ke tengah-tengah mereka.

Sebab hal ini sangat jelas: yaitu bahwa Allah Jalla wa 'Ala mengabarkan bahwa kaum musyrikin zaman terdahulu mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata apabila dalam keadaan sempit. Sehingga mereka tidak menyeru kepada selain Allah Ta'ala dikarenakan mereka tahu bahwa tidak ada yang mampu mengentaskan mereka dari kesempatan tersebut kecuali Allah semata, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِي ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾﴾ الإسراء: ٦٧

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih." (Al-Israa': 67)

Dan dalam ayat yang lain:

﴿وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ... ﴿٣٢﴾﴾

لقمان: ٣٢

"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (Luqman: 32)

Yakni: mengikhlaskan doa hanya kepadanya.

﴿... فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ... ﴿٣٢﴾﴾ لقمان: ٣٢

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus." (Luqman: 32)

Dan dalam ayat yang lain:

﴿... فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾﴾ العنكبوت: ٦٥

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (Al-'Ankabut: 65)

Kaum musyrikin pada zaman dahulu hanya mempersekutukan Allah tatkala senang, di saat itulah mereka menyeru berhala-berhala, bebatuan dan pepohonan.

Adapun ketika mereka terjatuh dalam kesusahan dan berada di tepi kebinasaan, mereka tidak menyeru kepada patung-patung, pohon, batu dan tidak pula makhluk yang lain. Akan tetapi mereka hanya menyeru kepada Allah Ta'ala semata. Apabila tidak ada yang bisa mengentaskan dari kesengsaraan kecuali Allah 'Azza wa Jalla, lalu bagaimana disaat kelapangan berdoa kepada yang lain?

Adapun kaum musyrikin zaman ini (yaitu yang akhir-akhir ini), kesyirikan yang terjadi pada umat Muhammadiyyah ini berlangsung terus-menerus, baik dalam kelapangan maupun kesempatan. Tidak pernah mengikhlaskan ibadah kepada Allah (diwaktu senang) dan tidak pula dikala susuh. Bahkan, ketika keadaan semakin sempit, semakin dahsyat pula kesyirikan yang mereka lakukan. Seruan mereka kepada Al-Hasan, Al-Husein, Abdul Qodir Jaelany, Ar Rifa'iy dan yang lainnya adalah perkara yang sudah diketahui. Dikisahkan berbagai macam keanehan yang dialami mereka ketika di lautan. Maka apabila keadaan semakin menjepit mereka, mereka memanggil-manggil nama-nama para wali dan orang-orang shalih dan mohon pertolongan kepada mereka. Sebab para da'i yang menyeru kepada kebatilan dan kesesatan mengatakan kepada mereka: "Kami telah menyelamatkan kalian dari lautan, jika kalian tertimpa sesuatu musibah, maka panggilah nama-nama kami, niscaya kami akan menyelamatkan kalian."

Sebagaimana hal ini dikisahkan dari para Syaikh Thariqat Sufiyyah. Bacalah -jika kalian menghendaki- kitab "*Thabaqat Asy-Sya'rany*". Di dalamnya terdapat kisah-kisah tentang karomah para wali yang bisa menjadikan bulu kuduk merinding. Katanya, mereka bisa menyelamatkan dari lautan, mengulurkan tangnnya ke laut kemudian mengangkat kapal

secara keseluruhan dan mengentaskannya ke daratan dan tidak basah lengan-lengan baju mereka. Dan masih banyak lagi igauan-igauan dan *khurofat* mereka. Kesyirikan mereka terus berlangsung baik dalam keadaan senang ataupun susah. Sehingga mereka lebih dahsyat dibandingkan kaum musyrikin zaman dahulu.

Demikian juga -sebagaimana yang disebutkan oleh As-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله- dalam kitab beliau *"Kasyfusy-Syubhat"* [11]: "Dari sisi yang lain bahwa kaum musyrikin zaman dahulu menyembah orang-orang yang shalih dari kalangan malaikat, para nabi dan para wali. Adapun mereka (kaum musyrikin zaman ini) mereka beribadah kepada manusia-manusia yang paling fajir. Mereka mengakui hal itu. Wali-wali yang mereka namakan *Al-Aqthab* dan *Al-Aghwats* tidak pernah mengerjakan shalat, tidak puasa, dan bukan orang-orang yang membersihkan diri dari perbuatan zina, *liwath* (homoseks) dan perbuatan keji lainnya. Sebab menurut persangkaan mereka, mereka adalah orang-orang yang tidak lagi terkena beban syariat, sehingga tidak ada lagi perkara haram dan halal bagi mereka, hal yang seperti itu hanya untuk orang awam saja -menurut mereka-.

Mereka juga mengakui bahwa tokoh-tokoh mereka tidak shalat, tidak puasa, dan mereka adalah orang-orang yang tidak menjaga diri dari perbuatan-perbuatan keji. Meskipun seperti itu, mereka tetap beribadah kepada tokoh-tokoh mereka tersebut, bahkan mereka beribadah kepada manusia-manusia yang paling fajir seperti: Al-Hallaj, Ibnu 'Aroby, Ar-Rifa'iy, Al-Badawy dan yang selainnya.".

---

11 Lihat: Kasyfusy-Syubhat (hal: 169-170) dari bagian karya-karya Al-Imam Al-Mujaddid/Qismul 'Aqidah.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله membawakan dalil yang menunjukkan bahwa kaum musyrikin pada zaman modern ini lebih besar dan lebih kental kesyirikannya dibandingkan dengan kaum musyrikin pada zaman dahulu. Sebab kaum musyrikin pada zaman dahulu mengikhlaskan ibadah kepada Allah Ta'ala tatkala dalam keadaan susah dan berbuat kesyirikan tatkala dalam keadaan senang. Beliau berdalil dengan firman Allah Ta'ala:

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴿٦٥﴾ ﴾ العنكبوت: ٦٥

"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (Al-'Ankabut: 65).

Sholawat dan salam atas Nabi kita Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya secara keseluruhan.